

ABSTRAK

CORAK NASIONALISME SUTAN SYAHRIR
TAHUN 1929-1945

Skripsi yang berjudul *Corak Nasionalisme Sutan Syahrir Tahun 1929-1945*, memuat tiga pokok permasalahan yakni; pertama, proses pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir; kedua, karakteristik perjuangan Sutan Syahrir; ketiga, interaksi Sutan Syahrir dengan tokoh lain. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana corak nasionalisme Sutan Syahrir tahun 1929-1945 yang meliputi proses pembentukan kesadaran bernegara Sutan Syahrir, karakteristik perjuangan Sutan Syahrir dan interaksinya dengan tokoh lain. Dalam penulisan ini digunakan metode sejarah yang mencakup; pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Dengan melalui langkah-langkah tersebut, maka penulisannya dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dan untuk menganalisa permasalahan lebih lanjut digunakan pendekatan multidisipliner.

Lingkungan pendidikan dan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor terpenting bagi proses tumbuh dan berkembangnya kesadaran bernegara Sutan Syahrir. Dari pergaulannya di lingkungan *ELS* dan *MULO* di Medan, Syahrir telah menyadari adanya deskriminasi dan kesewenang-wenangan dari pemerintah kolonial. Hal ini merupakan langkah awal kesadaran nasionalnya dan makin berkembang setelah ia menjadi pelajar *AMS* di Bandung, di mana ia melibatkan diri dalam pergerakan nasional. Terlebih lagi sejak ia menjadi mahasiswa Leiden dan pendalamannya pada sosialisme yang menumbuhkan ide-ide negara modern yakni negara sosialis demokratis.

Setiap tokoh nasionalis memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam cara perjuangannya, demikian juga Sutan Syahrir. Pertama, sejak menjadi mahasiswa Universitas Leiden dan bergabung dengan Perhimpunan Indonesia merupakan awal karakteristik perjuangannya. Kedua, setelah kembali di tanah air, Syahrir mendukung organisasi kader (PNI Baru) sebagai pilihannya dalam berjuang. Ketiga, karena keterlibatannya dalam PNI Baru menyebabkan ia mengalami pengasingan di Boven Digul dan Banda Neira. Keempat, pada jaman pendudukan Jepang, Syahrir memilih untuk berjuang dalam gerakan bawah tanah. Kelima, pada jaman awal kemerdekaan Indonesia, pemikiran dan tindakan Syahrir berpengaruh begitu besar bagi negara Republik Indonesia yang baru didirikan. Syahrir memegang jabatan ketua BP-KNIP dan menjadi Perdana Menteri Kabinet Parlementer. Ia merupakan nakhoda pertama Republik Indonesia sebagai pelengkap "trium virat de facto" Sukarno-Hatta.

Kelima tahap di atas merupakan karakteristik tersendiri bagi Syahrir. Meskipun demikian, dalam berjuang Syahrir tidak terlepas dari interaksinya dengan tokoh-tokoh nasionalis lainnya. Sejak belajar di *AMS* Bandung, Syahrir telah berinteraksi dengan Sukarno dan selama belajar di Belanda ia berinteraksi dengan Mohammad Hatta. Di samping itu Syahrir juga berinteraksi dengan Tan Malaka. Dari interaksinya dengan tokoh-tokoh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

»

tersebut telah memberi corak tersendiri bagi perkembangan nasionalisme Sutan Syahrir.



ABSTRACT

THE PATTERN OF SUTAN SYAHRIR'S NATIONALISM
AT 1929-1945

Thesis with title of *The Pattern of Sutan Syahrir's Nationalism at 1929-1945* consists of three main problems, namely: first, the formation process of patriotical awareness; second, the characteristic of Sutan Syahrir struggle; third, the interaction of Sutan Syahrir with other nationalists. The objective of the thesis is to know what is the pattern Sutan Syahrir's nationalism at 1929-1945. The thesis used history method which consists of choosing topic, data collection, verification, interpretation and writing step. The writing method is in the form of descriptive-analytic type. It was improved by using multidisipliner approach.

The education and home environment were the most important factors for the improvement of patriotical awareness of Sutan Syahrir. Sutan Syahrir had considered the discrimination and arbitrariness of Dutch since he studied at *ELS* and *MULO* in Medan. It was the first step of his awareness and it grew more when he was studying at *AMS* in Bandung by joining in national movement. He had some ideas of modern country, namely socialist democratic country since he became a student of Leiden.

Every nationalist has different characteristics Sutan Syahrir has his own characteristics. Firstly, he joined in the Perhimpunan Indonesia as his first step since he was studying at Leiden. Secondly, he was active in PNI Baru after he came to Indonesia. Thirdly, he was isolated to Boven Digul and Banda Neira because of his activities. Fourthly, He chose to struggle by using underground movement in the Japan occupation. Fifthly, Syahrir's idea and improvement were so important for Indonesia in the early independent. Syahrir was the chairman of BP-KNIP and the prime minister of Parlementer Cabinet. He was the first of Indonesian people as the complementary of Triumvirat de facto Sukarno-Hatta.

All of them are the special characteristics of Sutan Syahrir. Even though, he still had interaction with other nationalists. Syahrir had interacted with Sukarno since he was studying at *AMS* in Bandung. He also had interacted with Mohammad Hatta and Tan Malaka when he was studying in Dutch. His interaction with other nationalists had given special characteristics of his nationalism.